

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sind merupakan salah satu wilayah India kuno, yang berada di benua Asia tepatnya di Asia Selatan.<sup>1</sup> Wilayah Sind berbatasan dengan hulu sungai Jhelum dan pegunungan Kabul. Perbatasan ini memanjang sampai ke sungai Helmand, wilayah barat laut berbatasan dengan Iran yang bertemu dengan batas garis pantai Sind di daerah Makran, bagian selatan, Sind berbatasan laut Arab, bagian timur laut, berbatasan dengan teluk Kusy (Kajjo). Sedangkan di bagian timur, berbatasan dengan kota Rajputaan dan jaslamir.<sup>2</sup>

Penaklukan ke wilayah Sind telah dimulai sejak era pemerintahan khalifah Umar Bin Khatab (634-644 M)<sup>3</sup> dan berkelanjutan pada masa pemerintahan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan. Namun, terhenti karena meninggalnya khalifah

---

<sup>1</sup> M. Abdul Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim India*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), p. 1.

<sup>2</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.4.

<sup>3</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.63. Dan Abdussyafi Muhammad Abdul Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), p. 421.

Mu'awiyah Bin Abi Sufyan.<sup>4</sup> Sepeninggalan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan, Dinasti Umayyah<sup>5</sup> mengalami kekisruhan dalam negeri yang disebabkan oleh munculnya gerakan revolusi dan pemberontakan. Kekisruhan di dalam negeri ini berlangsung lama, yang terjadi dari masa pemerintahan Yazid Bin Mu'awiyah (680-683 M) hingga masa awal pemerintahan 'Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M). Karena itu, para khalifah menghabiskan sebagian besar masa pemerintahan Yazid Bin Mu'awiyah (680-683 M) dan 'Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M) untuk menumpas pemberontakan. Hingga akhirnya penaklukan ke wilayah Sind dilanjutkan kembali pada masa khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan setelah mengembalikan persatuan umat Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.66.

<sup>5</sup> Dinasti Umayyah merupakan dinasti Islam pertama yang dimulai dari masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufwan sejak tahun 41 H/661 M dan berakhir pada masa pemerintahan Marwan II tahun 132 H/750 M. Ibu kota pemerintahan Umayyah berada di Damaskus yang dibangun oleh Mu'awiyah bin Abu Sufwan, yang sebelumnya, yaitu sejak masa kekhalfahan Utsman telah menjabat gubernur untuk wilayah Syria. Ia masih satu keluarga dengan Utsman pada sebuah klan yang dinamakan umayyah, sebuah klan dari suku Quraisy. Nama klan inilah yang dijadikan sebagai nama dinasti yang didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufwan.

<sup>6</sup> Yusuf Al-'Isy, *Dinasti Umawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), p. 199 dan 257.

Khalifah Abdul Malik Bin Marwan atas bantuan Al-Hajjaj Bin Yusuf berhasil menaklukan sebagian wilayah Sind. Sebagai tangan kanan khalifah Abdul Malik Bin Marwan, Al-Hajjaj Bin Yusuf adalah orang yang mengangkat panglima-panglima tangguh untuk menaklukan wilayah Sind. Pada tahun 75 H/ 694 M Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim Muja'ah Bin Si'r At-Taimi ke wilayah India. Muja'ah Bin Si'r At-Taimi berhasil menaklukan sebagian wilayah Qandil, dan membawa kabur para pendukung Al-Allafi (Al-Allafiyin) ke pedalaman Makran. Dengan begitu Makran kembali ke pangkuan pemerintahan Umayyah. Pada tahun 704 M Muja'ah Bin Si'r At-Taimi meninggal dunia. Al-Hajjaj Bin Yusuf memilih Muhammad Bin Harun Bin Zurra' An-Namiri untuk menggantikan posisinya. Muhammad Bin Harun Bin Zurra' An-Namiri sukses menyusun undang-undang Makran, menghukum para pemimpin pemberontak, dan menyelidiki pembunuh dari kalangan pendukung Al-Allafi.<sup>7</sup>

Setelah 'Abdul Malik Bin Marwan meninggal dunia, kekhalifahan digantikan oleh puteranya, Al-Walid Bin 'Abdul

---

<sup>7</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.68.

Malik.<sup>8</sup> Al-Walid Bin ‘Abdul Malik mewarisi sebuah Negara yang bersatu, kuat dan mapan dari ayahnya. Al-Walid Bin ‘Abdul Malik berhasil memanfaatkan jerih payah ayahnya dengan sangat baik, sehingga terjadi perluasan besar-besaran pada wilayah kekuasaan Islam. Puncak ekspansi Islam terjadi pada masa pemerintahan Al-Walid Bin ‘Abdul Malik, tatkala wilayah kekuasaannya bertambah luas baik di Barat maupun di Timur.<sup>9</sup> Pada saat pemerintahan Al-Walid Bin ‘Abdul Malik, peta kekuasaan Islam paling luas dalam sejarah Islam yang meliputi tiga benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa.<sup>10</sup> Perluasan wilayah dibagi menjadi dua front penting yaitu front barat dan front timur. Front barat terdiri dari pertempuran melawan Bangsa Romawi di Asia kecil dan penaklukan di Afrika Utara hingga Andalusia. Sementara di front Timur ekspedisi militer dibagi menjadi dua cabang dibawah instruksi gubernur jendral Al-Masyriq, Al-Hajjaj

---

<sup>8</sup> Jalaluddin ‘Abdul Rahman bin Abi Bakri As-Syuthi, *Tarikh Khulafa*, (Damaskus: Dar Al-Basha’ir, 1112 H/19 M), p.263. Dan Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 420.

<sup>9</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.69.

<sup>10</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2015), p. 120.

Bin Yusuf Ats-Tsaqafi.<sup>11</sup> Ekspedisi yang satu menuju ke utara di Asia Tengah dan yang lainnya menuju ke tenggara meliputi daerah India.<sup>12</sup>

Penaklukan ke India dilakukan setelah terjadinya drama pembajakan didekat Debal (Karachi sekarang). Pada saat Raja Kepulauan Yaqut yang bernama Srilangka mengirimkan hadiah yang diangkut dengan 18 buah kapal berbendera Arab, menuju negeri Irak. Namun, diperjalanan menuju negeri Irak terjadi gangguan terhadap orang-orang Islam oleh para perompak India, dibawah tanggung jawab Raja Dahir. Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat protes keras kepada Raja Dahir agar menghukum para pembajak. Akan tetapi, Raja Dahir menolak dengan alasan laut itu wilayah internasional, Raja Dahir tidak mempunyai kekuasaan untuk menghukum para perompak India.<sup>13</sup> Oleh karena itu, Al-Hajjaj Bin Yusuf mempersiapkan penaklukan besar-besaran ke India. Sebelum terjadinya penaklukan ke wilayah Sind oleh Muhammad Ibn Qasim, sebenarnya telah diupayakan

---

<sup>11</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam II*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), p.134.

<sup>12</sup> M. Suhail Taqoush, *Tarikh Daulah Umayyah*, (Lebanon: Dar An-Nafaes, 2010), p. 111-112.

<sup>13</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 69 dan 70.

beberapa kali penaklukan oleh para pemimpin Islam terdahulu, namun semuanya mengalami kegagalan.<sup>14</sup>

Pada tahun 92 H/ 710 M, Muhammad Ibn Qasim dikirim Al-Hajjaj Bin Yusuf untuk memimpin penaklukan wilayah Sind.<sup>15</sup> Pada masa pemerintahan Raja Dahir, kondisi India sedang rapuh baik dibidang politik maupun sosial.<sup>16</sup> Muhammad Ibn Qasim berangkat dari Siraj dan Makran menuju Debal pada tahun 708 M. Pasukan Muhammad Ibn Qasim tiba di Debal pada tahun 711 M, dan berhasil menaklukkannya setelah mengepung selama beberapa hari. Muhammad Ibn Qasim tidak pernah membunuh orang-orang Sind yang tidak bersalah, kecuali di Medan perang. Dalam waktu yang singkat yaitu lima tahun, Muhammad Ibn Qasim berhasil menaklukan dan menguasai wilayah India bagian

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), p. 343.

<sup>15</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 73. Dan Qasim A. Ibrahim dan M.A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*, (Jakarta: Zaman, 2014), p. 319.

<sup>16</sup> Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 28.

Barat laut. Dengan demikian, agama Islam tertanam di anak benua India untuk pertama kalinya.<sup>17</sup>

Sebagai seorang penakluk, Muhammad Ibn Qasim tidak hanya disukai, tetapi juga dicintai oleh masyarakat India. Pemerintahan Muhammad Ibn Qasim yang adil dan bijaksana, membuat Muhammad Ibn Qasim cepat disayangi oleh rakyat baik yang muslim maupun non-muslim. Muhammad Ibn Qasim memperlakukan penduduk diwilayah taklukannya dengan baik dan membangun struktur administrasi yang terpuji. Kehidupan dan harta benda masyarakat taklukan sangat aman dibawah pemerintahannya. Muhammad Ibn Qasim juga mempunyai rasa hormat besar, terhadap agama-agama lain. Orang-orang miskin di wilayah Sind sangat menyukai kebijakan Muhammad Ibn Qasim dan banyak yang dari masyarakat India yang kemudian memeluk Islam.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas, penulis memandang bahwa kajian terhadap ***“Peranan Muhammad Ibn Qasim dalam Penaklukan***

---

<sup>17</sup> Taqoush, *Tarikh Daulah Umayyah*, p.111. Dan Al- Syaikh Baladzuri, *Futuhul Buldan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 533.

<sup>18</sup> Ali, *Para Panglima Islam*, p. 354.

*wilayah Sind di India Tahun 710-715 M*”, menarik dan penting untuk diteliti lebih dalam. Hal ini dikarenakan, meskipun Muhammad Ibn Qasim usianya masih sangat muda, mampu mengalahkan semua musuh termasuk Raja Dahir.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, yang sangat menarik untuk dibahas dari pembahasan masalah ini difokuskan pada “*Peranan Muhammad Ibn Qasim dalam Penaklukan wilayah Sind di India Tahun 710-715 M*”. Maka muncul beberapa rumusan masalah yang meliputi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Beberapa rumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaiman Riwayat Hidup Muhammad Ibn Qasim?
2. Bagaimana Strategi Muhammad Ibn Qasim Dalam Penaklukan Wilayah Sind di India tahun 710-715 M?
3. Bagaimana Dampak Penaklukan Wilayah Sind Terhadap Peradaban Islam dan India tahun 710-715 M?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang menjelaskan tentang :

1. Riwayat Hidup Muhammad Ibn Qasim
2. Strategi Muhammad Ibn Qasim Dalam Penaklukan Wilayah Sind di India tahun 710-715 M
3. Dampak Penaklukan Wilayah Sind Terhadap Peradaban Islam dan India tahun 710-715 M

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.<sup>19</sup> Adapun tulisan terdahulu yang membahas tentang peranan Muhammad Ibn Qasim seperti dalam karya penelitian Rias

---

<sup>19</sup> Harnovinsah, *Jurnal Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana). 2015, p. 12.

Solikha, yang berjudul “Islamisasi di India oleh Muhammad Ibn Qasim 711-715 M” yang didalamnya menjelaskan peranan Muhammad Ibn Qasim. Namun, dalam karya penelitian tersebut lebih memfokuskan pada peranan Muhammad Ibn Qasim dalam bidang islamisasi. Adapun penelitian yang membahas tentang Ibn Qasim juga dijelaskan dalam beberapa buku sebagai berikut:

1. M. Abdul Azhim Abu An-Nashr, penerbit Pustaka Al-Kautsar tahun 2019, yang berjudul “Sejarah Muslim India” judul asli “*Tarikh Al-Muslimin Wa Hadharatuhum Fi Bilad Al-Hind Wa As-Sindh Wa Al-Bunjab*”. Buku Sejarah Muslim India membahas proses masuknya Islam ke India, dijabarkan pula kondisi India sebelum masuknya Islam dan pranata sosial di India setelah Islam masuk yang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, dan asimilasi budaya. Uraian yang berkaitan dengan Muhammad Ibn Qasim terdapat pada bagian tahap-tahap masuknya Islam secara formal periode Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam karya

tersebut penjelasannya lebih mengarah pada proses islamisasi di India bukan pada penaklukan.

2. Abdussyafi Muhammad Abdul Latihif, penerbit Pustaka Al-Kautsar tahun 2016, yang berjudul “Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah”. Buku Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah, membahas latar belakangnya dinasti Umayyah dari mulai berdiri sampai waktu keruntuhannya dan penaklukan yang dilakukan Muhammad Ibn Qasim terhadap wilayah Sind. Akan tetapi, penjelasan dalam buku ini lebih mengarah pada pembahasan tentang dinasti Umayyah secara umum.
3. Muhammad Ali, penerbit Ummul Qura tahun 2016, yang berjudul “Para Panglima Islam Penakluk Dunia”. Buku Para Panglima Islam Penakluk Dunia membahas tentang penaklukan para panglima Islam yang dengan penuh keberwiraan, ketulusan, dan keikhlasan. Mulai dari panglima An-Nu'man Bin Muqarrin Al-Muzani sampai panglima Hudzaifah Bin Yaman yang berhasil menaklukan Persia. Begitu pun, dengan penaklukan

yang berhasil dilakukan panglima Muhammad Ibn Qasim. Akan tetapi, penjelasan tersebut lebih tidak begitu lengkap.

4. Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A.Saleh, penerbit Zaman tahun 2014, yang berjudul “Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari masa Nabi hingga masa kini)”. Buku karya Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A.Saleh, memaparkan sejarah Islam dan menjelaskan dari sudut pandang Islam. Sejak masa Nabi Muhammad, Khulafa’ur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah, hingga masa kini. Dalam buku ini tidak menjelaskan peran Muhammad Ibn Qasim.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penaklukan merupakan proses, cara atau perbuatan menaklukan wilayah negara melalui proses peperangan.<sup>20</sup> Untuk menganalisis penaklukan umat Islam atas wilayah Sind, penulis menggunakan pendekatan politik. Definisi politik pada umumnya

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1419.

menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan Negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik yaitu pada gejala masyarakat, seperti pengaruh kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsesus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilihan, sosial politik dan sebagainya.<sup>21</sup>

Sejarah identik dengan politik, dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentuan dan senantiasa menjadi tolak ukur. Analisis sejarah berkenaan dengan tema-tema kepemimpinan, dapat dipertimbangkan lebih mendalam lagi berdasarkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Sebab telah menjadi kenyataan sejarah, bahwa bila seseorang mampu menduduki posisi sosial tinggi, maka akan mudah mengambil peranan sebagai pemimpin dan memperoleh bagian dari kekuasaan.<sup>22</sup>

Teori sebagai suatu pedoman untuk mempermudah jalanya penelitian dan sebagai pegangan atau pedoman pokok

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p. 173.

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu). 1999, p. 17-18.

bagi peneliti. Teori juga menjadi salah satu sumber inspirasi bagi peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini penulis menggunakan teori konflik. Konflik merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan dan selalu ada kehadirannya bisa saja dibutuhkan karena dapat mendorong ke arah perubahan yang diperlukan bagi perkembangan individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.<sup>23</sup> Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat.

Menurut Lewis Coser, konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Taufik Abdullah, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), p. 243.

<sup>24</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yayasan Solidaritas Gajah Mada (Jakarta: Rajawali Press. 2010), p. 107.

Lewis Coser membedakan tipe dasar konflik menjadi dua: *realistic* dan *non-realistic*. Konflik *realistic* memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber sengketa itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Konflik *non-realistic* didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologi, konflik *non-realistic* seperti konflik agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya, dari kedua tipe dasar konflik tersebut, konflik *non-realistic* cenderung sulit untuk menemukan solusi konflik atau sulit mencapai konsesus dan perdamaian. Bagi Lewis Coser, sangat memungkinkan bahwa konflik melahirkan kedua tipe sekaligus dalam situasi konflik yang sama.<sup>25</sup> Teori konflik digunakan penulis untuk menganalisis tentang penaklukan Muhammad Ibn Qasim serta jalannya penaklukan dan tujuan yang dicapai dari penaklukan tersebut.

---

<sup>25</sup> <http://www.sribd.com/doc/73332985/Lewis-Coser>, diakses pada tanggal, 03 Oktober 2020.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah, melalui tahapan-tahapan yaitu, tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan tahapan penulisan (historiografi).

### 1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, *heuristik* dinamakan sebagai *arts inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah Bahasa Inggris yaitu *arts of invention*. Heuristik merupakan proses mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan.<sup>26</sup>

Dalam tahapan heuristik, penulis melakukan studi pustaka di beberapa perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum, perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah dari beberapa kakek senior, adapun

---

<sup>26</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 51-52.

perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Iran Corner, dan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten.

Untuk sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab yang berkaitan dengan sejarah seperti: **a.** Muhammad Abdul Azhim Abu An- Nashr, *Sejarah Muslim India*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019. **b.** Muhammad Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, Jakarta: Ummul Qura, 2016. **c.** Abdussyafi Muhammad Abdul Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016. **d.** Muhammad Suhail Taqoush, *Tarikh Daulah Umayyah*, Lebanon: Dar An-Nafaes, 2010. **e.** Syaikh Al-Baladzuri, *Al-Buldan Futuhuha wa Ahkamuha*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015. **f.** Imam Jalaluddin ‘Abdul Rahman bin Abi Bakri As-Syuthi, *Tarikh Khulafa*, Damaskus: Dar Al-Basha’ir, 1112 H/19 M.

## 2. Verifikasi

Verifikasi atau Kritik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang didapatkan. Proses kegiatan kritik melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstern yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Tahap kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern.<sup>27</sup>

## 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengaji kembali terhadap sumber-sumber yang

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 77.

didapatkan dan telah diuji keasliannya terdapat saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya.<sup>28</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian, kedalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat.<sup>29</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dalam penelitian, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>28</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2005), p.17.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p.102-104.

Bab II, Riwayat Hidup Muhammad Ibn Qasim, meliputi Asal-USul Kehidupan Muhammad Ibn Qasim, Karir Muhammad Ibn Qasim, dan Akhir Hayat Muhammad Ibn Qasim.

Bab III, Strategi Muhammad Ibn Qasim Dalam Penaklukan Wilayah Sind di India Tahun 710-715 M, meliputi Latar Belakang Terjadinya Penaklukan, Strategi Penaklukan, dan Jalanya Penaklukan.

Bab IV, Dampak Penaklukan Wilayah Sind Terhadap Peradaban Islam dan India Tahun 710-715 M, meliputi Kondisi Sosial Politik, Kondisi Kehidupan Keagamaan, Kondisi Sosial Ekonomi, dan Kondisi Bidang Ilmu Pengetahuan.

Bab V, Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.